

PENUTUP

A. kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis ekologi yang terjadi di wilayah Jemaat GMIT Imanuel Oenay merupakan akibat langsung dari interaksi yang tidak seimbang antara manusia dan alam. Praktik pembukaan lahan dengan cara tebas bakar, kondisi geografis yang rawan longsor, serta terbatasnya pemahaman dan alternatif dalam bertani menjadi faktor utama yang memperparah kerusakan lingkungan di wilayah ini. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh alam, tetapi juga oleh jemaat secara sosial dan ekonomi.

Dalam pandangan iman Kristen, manusia dipanggil sebagai penatalayanan atas ciptaan Allah. Dengan kata lain manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga, mengusahakan, dan merawat alam semesta sebagai bagian dari panggilan imannya. Selain itu menjaga lingkungan bukan hanya tugas sosial atau etika umum, tetapi merupakan wujud ketaatan kepada Allah sebagai Sang Pencipta.

Gereja sebagai komunitas orang percaya memiliki peran penting dalam membangun kesadaran bahwa lingkungan adalah bagian dari ciptaan Allah yang patut dihargai. Di jemaat GMIT Imanuel Oenay, gereja telah memulai beberapa langkah seperti himbauan dalam ibadah, gerakan tanam pohon dan ajakan-ajakan melalui suara gembala. Meskipun langkah-langkah tersebut masih sederhana, hal ini menjadi dasar yang baik untuk membentuk pola pikir jemaat yang lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, penatalayanan sebagai tugas gereja memiliki makna yang sangat penting dalam konteks krisis ekologi. Gereja tidak hanya berkewajiban menyampaikan injil secara rohani, tetapi juga dipanggil untuk menunjukkan kasih Allah melalui kepedulian terhadap alam ciptaan. Tugas ini harus terus dihidupi dan dikembangkan secara kontekstual, agar gereja

sungguh-sungguh menjalankan tugasnya ditengah-tengah tantangan lingkungan hidup masa kini.

B. Usul dan Saran

1. Perlu ada peningkatan pemahaman iman tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Gereja dapat terus memberikan pengajaran dan pembinaan kepada jemaat mengenai pentingnya merawat alam sebagai bagian dari panggilan iman Kristen. Hal ini bisa dilakukan melalui khutbah, pendalaman Alkitab, maupun kegiatan kategorial seperti PA pemuda dan perempuan, yang menyentuh tema tentang ciptaan dan lingkungan.

2. Gereja diharapkan membawa suara pengingat yang membangun

Sebagai komunitas iman, gereja diharapkan tetap menjadi suara yang mengingatkan jemaat dengan kasih dan membangun, bahwa praktik-praktik yang merusak lingkungan dapat berdampak buruk bagi kehidupan bersama. Suara gereja tidak harus keras, tetapi konsisten dan menolong jemaat memahami bahwa menjaga alam juga bagian dari hidup beriman.

3. Program penatalayanan gereja dapat dikembangkan ke arah pelestarian lingkungan.

Gereja bisa mengembangkan program sederhana seperti menanam pohon bersama, membuka kebun gereja tanpa pembakaran, atau pelatihan pertanian yang ramah lingkungan. Ini akan menjadi contoh nyata bagi jemaat bahwa bertani bisa dilakukan tanpa merusak alam dan tetap menghasilkan panen yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, disarankan agar gereja melakukan peninjauan ulang terhadap program-program yang telah dirancang, khususnya program penghijauan yang belum terlaksana. Perlu adanya sistem pemantauan dan evaluasi yang lebih terstruktur agar program yang telah disusun dapat dijalankan secara efektif. Selain itu, terlibatnya unsur jemaat dalam perencanaan dan pelaksanaan program akan membantu meningkatkan keberhasilan kegiatan serupa di masa mendatang.

4. Penting untuk menjalin kerja sama dengan pihak lain.

Gereja-gereja setempat bisa bekerja sama dengan pemerintah desa atau lembaga terkait dalam memberikan penyuluhan, pelatihan, atau bantuan bagi jemaat untuk belajar cara bertani yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, jemaat tidak merasa berjalan sendiri, tetapi didukung secara bersama.

